

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Seni Rupa Islam

1. Seni Rupa dalam Pandangan Islam

Seni rupa Islam meliputi segala aspek visual yang bersumber dari peradaban Islam di wilayah-wilayah di seluruh dunia yang pernah dikuasai oleh Islam. Seni rupa Islam muncul ketika Islam mulai berjaya hingga masa keemasan Islam. M. Abdul Jabar Beg (dalam Rizali, 2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa ‘suatu seni menjadi Islami jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum muslimin, yaitu konsep tauhid, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak harus seorang muslim.’ Oleh karena itu, karya seni yang dihasilkan merupakan wujud atau ekspresi dari semangat keislaman dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT. Yudoseputro (2000) menyatakan bahwa

Umumnya pada kesenian Timur, fungsi seni adalah sebagai media kebaktian agama atau pengabdian kepada para penguasa. Isi dan bentuk seni tidak mencerminkan kebebasan pribadi seniman. Kualitas karya seni, baik teknis mau pun estetis dan pesan yang disampaikan tidak dapat dipisahkan dari fungsinya. (hlm.5)

Seni rupa Islam tidak hanya memandang seni sebagai kepuasan individu, perasaan atau selera pribadi tetapi mencakup segala bentuk penyembahan kepada Tuhan yang pada akhirnya berdampak pada aspek fungsi, keindahan, moralitas, gagasan, wawasan berkarya dan cita-cita manusia yang berhubungan dengan kerohanian. Martono (t.t.) menjelaskan bahwa seni Islam selaras dengan konsep estetika. Ia mengungkapkan bahwa

Para ahli estetika memberikan patokan keindahan karya seni sebagai berikut : (1) Sempurna dilihat dari sudut bobot gagasan, konsep dan wawasannya; (2) Sempurna dilihat dari besarnya fungsi sebuah karya seni dalam kehidupan manusia; (3) Sempurna dilihat dari sudut nilai-nilai yang ditawarkan karya seni dan relevansinya bagi perkembangan kebudayaan; (4) Sempurna dilihat dari sudut kesesuaian karya seni dengan cita-cita kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian yang hendak ditegakan manusia; (5) Sempurna dilihat dari sudut kegunaan. (hlm. 5)

Maka dapat disimpulkan bahwa karya seni rupa Islam merupakan manifestasi dari spritualitas dan intelektualitas seorang manusia terhadap

Tuhannya. Namun, dalam hal ini terdapat beberapa dalil yang menyatakan tentang keharaman menggambar makhluk bernyawa. Rasulullah SAW. bersabda : “Orang yang menggambar gambar-gambar ini (mahluk bernyawa), akan diazab di hari kiamat dan akan dikatakan kepada mereka : hidupakanlah apa yang telah kalian buat ini” (HR. Bukhari dan Muslim dalam Purnama, 2015). Selain itu, terdapat beberapa hadits lain yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW. tidak menyukai gambar-gambar mahluk bernyawa. Aisyah r.a. berkata bahwa

“Rasullulah SAW. pulang dari safar. Ketika itu aku menutup jendela rumah dengan gordem yang bergambar (mahluk bernyawa). Ketika melihatnya, wajah Rasullulah SAW. berubah. Beliau bersabda : “Wahai Aisyah, orang yang paling keras azabnya di hari kiamat adalah yang menandingi ciptaan Allah.” Lalu aku memotong-motongnya dan menjadikannya satu atau dua bantal.” (HR. Bukhari dan Muslim dalam Purnama, 2015)

Selain itu, hadist Ibnu Umar r.a. bahwa Rasullulah SAW. bersabda “orang yang menggambar gambar-gambar ini (mahluk bernyawa), akan diazab di hari kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka : “hidupakanlah apa yang kalian buat ini!” (HR. Bukhari dan Muslim dalam Purnama, 2015). Oleh karena itu, terdapat beberapa perbedaan pendapat para ulama dalam menanggapi hadits tersebut. Beberapa ulama membolehkan menggambar mahluk bernyawa seperti hewan atau manusia jika untuk kebaikan seperti menggambar anatomi tubuh untuk memperdalam bidang kesehatan atau untuk sarana pendidikan. Adanya larangan menggambar mahluk bernyawa dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah dan kesyirikan pada umat manusia.

Maka, dalam menanggapi hal tersebut kebanyakan seniman Islam lebih memperdalam bidang kaligrafi atau gambar yang sifatnya dekoratif. Tetapi, hal ini

bukanlah suatu batasan yang membuat para seniman muslim menjadi tidak berkarya. Perkembangan seni rupa Islam justru semakin pesat dan beranekaragam. Selain itu, seni rupa Islam memiliki fungsi dan kedudukan tersendiri pada sistem pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya monumental yang didedikasikan untuk kemakmuran dan kemajuan suatu Negara. Seni rupa Islam merupakan gabungan dari kesenian daerah-daerah yang ditaklukan oleh Islam sehingga menjadi sesuatu yang kompleks dan luas karena mencakup berbagai Negara dengan budaya, kesenian, dan ciri khas yang berbeda. Penggabungan ini merupakan salah satu faktor pesatnya perkembangan seni pada zaman kejayaan Islam.

2. Perkembangan Seni Rupa Islam

Kejayaan Islam diawali oleh *fathu* mekah pada tahun 630 H, kemudian berlanjut pada masa kekhilafahan yang dipimpin oleh sahabat Nabi, lalu dilanjutkan oleh kekhilafahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan berakhir pada masa Turki Utsmani atau kekhalifahan Bani Utsmaniyah pada tahun 1924 H. Pada masa ini, Islam berkembang sangat pesat dari berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, pertahanan, keamanan, politik, ilmu pengetahuan, seni, dan lain-lain. Maka, dapat dikatakan bahwa Islam memiliki peradaban sendiri dengan sistem pemerintahan yang khas, yaitu berasal dan di atur oleh aturan Sang Pencipta melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an inilah yang menjadi acuan pada setiap bidang yang harus dikembangkan di sebuah Negara yang dikuasai Islam. Salah satunya adalah seni rupa.

Seiring dengan kejayaan Islam yang berpusat di wilayah Timur Tengah, penyebaran Islam mulai berkembang ke Negara-negara Asia dan Eropa, salah satunya adalah Indonesia. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui sistem perdagangan. Yudoseputro (2000) menyatakan bahwa

Datangnya para guru agama Islam dan para mubalig serta dibantu oleh para muslim Indonesia sendiri berperan dalam proses islamisasi daerah-daerah Indonesia. Jadi, pembentukan pertama kebudayaan Islam di Indonesia harus dicari dipusat-pusat perdagangan di daerah-daerah pesisir yang semula adalah daerah yang dikuasai oleh kerajaan yang berkebudayaan Indonesia Hindu. (hlm.1)

Perkembangan penyebaran Islam di Indonesia menyebabkan terbentuknya akulturasi budaya sehingga menimbulkan karya seni dengan gaya berbeda. Menurut Yudoseputro (2000) penyebaran agama Islam di Indonesia mencakup hampir di seluruh wilayah, termasuk wilayah pedalaman. Ia mengatakan bahwa

Dengan penyebaran Islam di pelosok pedalaman dan daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan terbentuklah corak kebudayaan etnik setempat yang berbeda satu sama lain meskipun dengan nafas yang sama, yaitu nafas Islam. Di tempat-tempat inilah dihasilkan bentuk kesenian Islam dengan tradisi seni rakyat dengan gaya yang berbeda dari gaya seni istana. (hlm. 3)

Maka dapat disimpulkan bahwa Islam muncul di wilayah Timur Tengah dengan perkembangan dan penyebaran yang pesat hampir di seluruh wilayah di dunia dengan membawa beragam seni dan budaya yang menyebabkan munculnya seni-seni Islam yang masih satu koridor tetapi dengan gaya yang berbeda. Hingga saat ini, seni Islam terus menunjukkan eksistensinya sebagai suatu wadah dalam menampung semangat religius dan ekspresi dalam menyebarkan serta menyampaikan ketauhidan sebagai bentuk dari akidah Islam.

3. Seni Iluminasi Mushaf Al-qur'an Nusantara

Iluminasi merupakan istilah yang digunakan untuk menghias Al-Qur'an secara visual dengan tujuan keindahan. Iluminasi berasal dari kata *to illuminate* yang artinya memberi cahaya. Iluminasi dapat diartikan pula sebagai hiasan di sekitar teks yang berfungsi untuk menerangkan teks tersebut. Al-Qur'an mulai ditulis sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan baru dikumpulkan pada

kekhalfahan Abu Bakar r.a. Al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat penting karena merupakan kumpulan wahyu atau teks ilahi yang harus disampaikan kepada seluruh manusia. Maka, pengumpulan teks-teks Al-Qur'an hingga disusunnya menjadi sebuah buku adalah program utama dalam sistem pemerintahan Islam. Al-Azami (2005) menyatakan bahwa

Dengan wafatnya Nabi Muhammad berarti wahyu berakhir untuk selamanya. Tidak akan terdapat ayat lain, perubahan hukum, serta penyusunan ulang. Ini berarti kondisi itu telah mapan dalam waktu yang tepat guna memulai penyatuan Al-Qur'an ke dalam satu jilid. Tidak ada keraguan yang dirasakan dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dan bahkan telah memaksa masyarakat mempercepat pelaksanaan tugas ini. Allah swt. memberi bimbingan para sahabat dalam memberi pelayanan terhadap Al-Qur'an sebagaimana mestinya memenuhi janji pemeliharaan selamanya terhadap kitabNya. (hlm. 83)

Pada masa kekhalfahan Utsman bin Affan, Al-Qur'an disalin dan disusun secara seragam karena terdapat perbedaan dialek pelafalan dari setiap suku atau wilayah. Hal ini disebabkan variasi bahasa setiap daerah yang berbeda sehingga dialek dalam pelafalan Al-Qur'an menjadi beragam. Maka, untuk mencegah perpecahan karena hal tersebut, Utsman berinisiatif mensekukan Al-Qur'an di seluruh wilayah kekuasaan Islam sehingga munculah Al-Qur'an mushaf Utsmani. Inilah awal mula terbentuknya seni iluminasi Al-Qur'an.

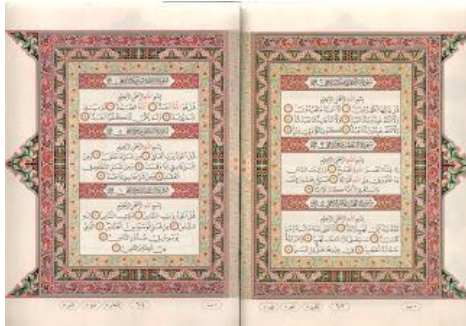
Seni iluminasi Al-Qur'an semakin berkembang karena semangat spiritualitas tinggi terhadap agama Islam. Semangat tersebut dapat terlihat dari corak ornamen yang terkesan penuh, padat dan rumit pada hampir setiap mushaf Al-Qur'an yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada umumnya, mushaf Al-Qur'an Indonesia atau Nusantara disalin dan disusun sesuai waktu dan tempat mushaf itu dibuat. Oleh karena itu, mushaf Al-Qur'an Nusantara akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya setempat sehingga menimbulkan variasi bentuk, motif, warna dan gaya iluminasi.

Mushaf secara bahasa artinya kitab atau buku. Sedangkan secara istilah dan pada pemakaian sehari-hari, mushaf memiliki arti sebagai kitab Al-Qur'an sehingga muncul istilah *al-Mushaf asy-Syarif* atau Al-Qur'an yang Mulia. Pengertian mushaf menurut Bafadal dan Anwar (2005, hlm. xi) yaitu "salinan wahyu Allah (Al-Qur'an) dalam bentuk lembaran-lembaran naskah tulis." Pembuatan mushaf dalam sejarah sering kali dilakukan berdasarkan perintah dan dukungan dari pihak kerajaan, pesantren dan elit sosial. Iluminasi mushaf pada umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu iluminasi pada bagian awal, tengah, dan akhir Al-Qur'an (*Ummul Qur'an, Nisful Qur'an dan Khatmul Qur'an*), iluminasi pada kepala surat dan iluminasi pada pinggir halaman berupa tanda-tanda *Juz, Nisf, Hizb* dan lain-lain. Bafadal dan Anwar (2005, hlm. xv) mengungkapkan bahwa

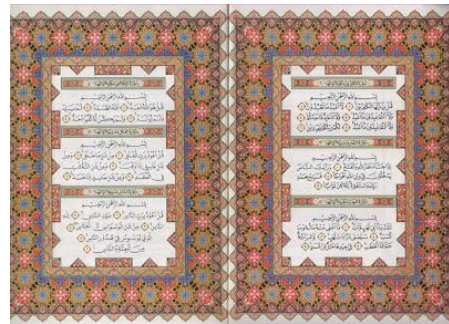
Iluminasi pada awal, tengah dan akhir Al-qur'an yang dipandang penting itu sering dalam bentuk kombinasi sepasang halaman yang membentuk sebuah komposisi tunggal dengan desain simetris. Ragam hias yang digunakan adalah flora (tumbuhan) dan pada umumnya tidak menggunakan ragam hias geometris, suatu motif yang justru banyak digunakan pada mushaf-mushaf Timur tengah."

Iluminasi yang digunakan pada mushaf Al-Qur'an Nusantara memiliki perbedaan dengan iluminasi Al-Qur'an dari Timur Tengah. Mushaf Nusantara pada umumnya memakai hiasan tumbuhan dan hanya sedikit menggunakan hiasan geometris. Hal ini berbeda dengan mushaf Al-Qur'an dari Timur Tengah yang cenderung memakai hiasan geometris dibanding hiasan tumbuhan. Beberapa daftar mushaf manuskrip kuno Nusantara antara lain Mushaf Manuskrip Aceh, Mushaf Manuskrip Yogyakarta, Mushaf Manuskrip Banten, Mushaf Manuskrip Lombok, Mushaf Manuskrip Sumbawa, Mushaf Manuskrip Aceh, Mushaf Manuskrip Bima LaNontogama dan Mushaf Manuskrip Bone, Sulawesi Selatan. Sedangkan mushaf manuskrip Nusantara kontemporer dan telah dicetak secara masal diantaranya Mushaf Kalimantan Barat, Mushaf Keraton Yogyakarta,

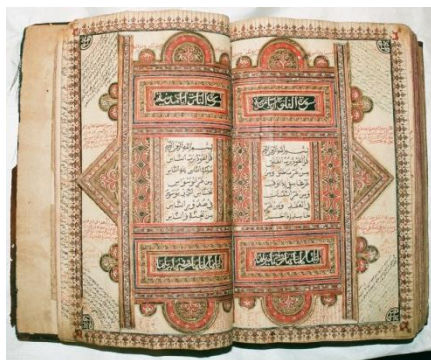
Mushaf Bantani, Mushaf Jakarta, Mushaf At-Tin, Mushaf Istiqlal, dan Mushaf Sundawi.



Gambar 2.1 Iluminasi Akhir Mushaf at-Tin
Sumber : (<http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/08/mushaf-at-tin-1999-mushaf-ini-adalah.html>)



Gambar 2.2 Iluminasi Mushaf Kalimantan Barat
Sumber : (<http://ru1-sq.blogspot.co.id/2015/05/mushaf-indah-kontemporer-di-indonesia.html>)



Gambar 2.3 Mushaf Manuskrip Kuno dari Bone, Sulawesi Selatan
Sumber : (<http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/09/mushaf-mushafistana-nusantara-ali-akbar.html>)



Gambar 2.4 Mushaf Manuskrip Kuno Aceh
Sumber : (<http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/09/mushaf-mushafistana-nusantara-ali-akbar.html>)

B. Iluminasi Al-Qur'an Mushaf Sundawi

Al-Qur'an Mushaf Sundawi merupakan manifestasi dari spiritualitas keislaman yang dituangkan ke dalam bentuk kalam Ilahi. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam buku Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Jawa Barat

(Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1997, hlm. 10) yang menyatakan bahwa "...Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah transformasi spiritualitas Islam yang paling hakiki (Kalam Ilahi), yang dikemas berupa visualisasi khat yang secara estetis berpadu dengan iluminasi khas Jawa Barat." Istilah Sundawi merupakan bentuk konotasi yang menggambarkan suatu sifat yang mewakili Jawa Barat. Sunda diartikan sebagai sebutan untuk suatu nama suku di Jawa Barat. Maka, Sundawi merujuk pada sesuatu yang menggambarkan karakteristik atau identitas suku Sunda yang berada di wilayah Jawa Barat. Penamaan Al-Qur'an Mushaf Sundawi menurut buku Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Jawa Barat (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1997, hlm.10) yaitu "...istilah yang dikaitkan dengan konsep desain dan tatanan iluminasi yang diterapkan pada setiap halaman mushaf." Maka, wujud Al-Qur'an Mushaf Sundawi meliputi desain secara keseluruhan dari mulai kaligrafi hingga iluminasi. Sumber inspirasi atau acuan desain pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah motif Islami Jawa Barat dan desain yang bersumber dari tumbuhan khas Jawa Barat. Motif Islami Jawa Barat yang diambil adalah motif-motif yang tidak bersifat *antromorphis* (diambil dari bentuk manusia) dan *zoomorphis* (bentuk binatang). Bagian-bagian dari sistem iluminasi pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mahkota

Mahkota diambil dari bentuk dasar Mamolo masjid Banten dan Cirebon yang ditempatkan di puncak atau atap masjid. Mamolo erat kaitannya dengan konsep arsitektur masjid di Jawa Barat. Mamolo dalam bahasa Sunda artinya *mastaka* atau kepala. Kepala merupakan bagian paling tinggi, maka dari itu Mamolo diletakkan di atas. Selain itu, menurut ketua pembuatan dan perancang Al-Qur'an mushaf Sundawi, Dr. Achmad Haldani Destiarmand, M.Sn. menyatakan bahwa konsep mamolo merupakan manifestasi dari hubungan

manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sehingga menghasilkan suatu filosofi yang digunakan pada iluminasi Mushaf Sundawi.

2. *Frame* (Bingkai)

Bingkai yaitu ruang untuk mengungkapkan identitas Jawa Barat melalui ornamen yang diuntai mengelilingi ayat-ayat Al-Qur'an serta untuk memberikan dukungan makna terhadap ayat-ayat tersebut.

3. Tanda-tanda Baca

Tanda baca menggunakan ornamen yang diuntai untuk memperjelas tanda baca tersebut dan berfungsi sebagai penambah unsur estetis pada Al-Qur'an.

4. Sumber Ragam Hias Iluminasi

Sumber ragam hias diambil dari motif-motif tradisional Jawa Barat yang dikembangkan. Ragam hias tersebut merupakan wakil dari wilayah-wilayah budaya Jawa Barat yang menghiasi halaman *Ummul Qur'an*, *Nisful Qur'an* dan *Khatmul Qur'an* serta halaman-halaman tambahan. Selain itu, ragam hias juga diambil dari tumbuhan-tumbuhan yang mewakili Jawa Barat.



Gambar 2.5 Mamolo
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.6 Beberapa Tanda Baca pada Al-Qur'an
Mushaf Sundawi
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan spesifikasi Al-Qur'an mushaf Sundawi menurut buku Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Jawa Barat (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1997) menyatakan bahwa setiap halaman terdiri dari 15 baris kecuali halaman-halaman istimewa seperti *Ummul Qur'an* dan sebagainya disesuaikan dengan bentuk dan ukuran iluminasi. Jumlah halaman lebih banyak dari Al-Qur'an biasa atas dasar untuk memudahkan dalam membacanya. Jenis dan warna tulisan yang digunakan memakai khat *Naskhi* dengan tinta hitam, sedangkan untuk judul menggunakan khat *Kufi* dengan emas murni dan *outline* hitam. Penulisan ayat memakai sistem sudut, yaitu setiap halaman diberi nomor ayat. Kemudian, untuk menjaga kesahihan Al-Qur'an mushaf Sundawi, selain tashih intern oleh tim penulisan juga ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an DEPAG RI.

C. Ornamen

1. Pengertian Ornamen

Gustami (dalam Sunaryo, 2011, hlm. 3) mengemukakan bahwa "ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan." Sedangkan Marjono dan Suyatno (dalam Supriyadi, 2008, hlm.106) menyatakan bahwa 'ornamen pada hakikatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang mau pun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan.' Jadi, ornamen merupakan hiasan untuk memperindah suatu benda atau produk. Penambahan ornamen dalam suatu produk akan sangat bergantung dari cocok tidaknya ornamen itu ditambahkan sehingga penambahan ornamen akan menimbulkan kesan indah atau justru sebaliknya.

2. Ornamen Islam

Sebagian besar ornamen Islam diambil dari bentuk-bentuk geometris, tanaman, dan bentuk-bentuk abstrak. Mahluk hidup jarang sekali ditemukan dalam ornamen Islam karena di dalam agama Islam terdapat larangan menggambar mahluk hidup. Hal ini disebabkan adanya hadist yang menyatakan larangan tersebut, maka keputusan detail boleh tidaknya, serta syarat-syarat mahluk hidup seperti apa yang tidak boleh digambar hanya bisa ditentukan oleh *ijtihad* atau kesepakatan para ulama dan pemimpin Islam. Berdasarkan buku Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam, ornamen Islam diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk stilasi, arabes (*arabesque*), motif Cina dan pola-pola geometris.

1. Bentuk-bentuk yang distilasi, merupakan bentuk-bentuk yang disederhanakan dan digayakan dari objek-objek tertentu. Islam melarang adanya gambar-gambar mahluk hidup seperti manusia atau hewan ditempatkan di masjid atau sebagai hiasan Al-Qur'an. Maka, objek tumbuhan menjadi bagian yang sering ditemukan dalam ide dasar pembuatan hiasan masjid. Tetapi, ada beberapa hiasan yang mengambil figur manusia sebagai objek seni. Biasanya objek ini diterapkan pada ubin, tekstil, peralatan makan dan lain-lain. Namun hal ini mengalami pasang surut berdasarkan trend yang berlaku pada zaman itu.



Gambar 2.7 Ornamen pada Ubin Iznik dari Masjid Selimiye, Turki

Sumber : (Chapman, Caroline. dkk. (t.t.). hlm. 39)

2. Arabes (*Arabesque*), merupakan bentuk-bentuk yang sangat terkait dengan seni Islam. Bentuk Arabes mengambil pola-pola daun yang tersusun atas cabang-cabang berbentuk huruf S dan tersusun rapat. Ide pembuatan ini berdasarkan bentuk tanaman anggur dan akantus. Beberapa penerapan bentuk Arabes dapat ditemukan pada ubin-ubin polikrom di masjid dan madrasah.



Gambar 2.8 Salah Satu Bentuk Arabes

Sumber : (<http://www.shutterstock.com/pic-156150596/stock-vector-arabic-oriental-ornament-seamless-decorative-strip-floral-pattern-motif-arabesque-border.html>)

3. Motif Cina, adalah hasil dari pengaruh dan akulturasi budaya Cina dengan Islam. Motif ini semakin berkembang terutama ketika terjadi serbuan tentara Mongol pada abad ke-13. Pada saat itu banyak porselen biru dan putih diimport dari Tiongkok. Motif-motif Cina yang paling umum mengambil dari objek-objek bunga teratai dan *pheonix*. Selain itu, pengaruh hewan-hewan mitos juga mulai bermunculan seperti adanya naga. Pengaruh Cina dibuktikan pula pada perubahan hewan mitos asal Iran yaitu burung *simurgh* menjadi burung hong (*phoenix*) dari Cina.

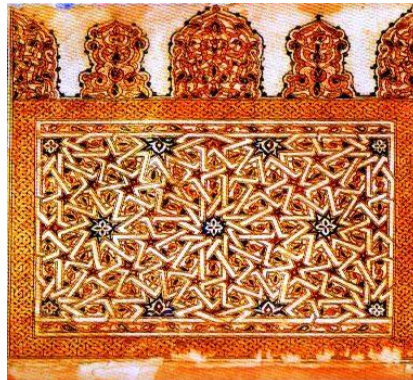


Desi Wulandari, 2016

ANALISIS ORNAMEN AL-QUR'AN MUSHAF SUNDAWI DI PERPUSTAKAAN PUSDAI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 2.9 Salah Satu Contoh Porselen Cina
Sumber : (<http://id.aliexpress.com/popular/chinese-ceramic-jar.html>)

4. Pola-pola Geometris, merupakan bentuk yang paling mudah dikenali dari seni Islam. Perhitungan yang akurat, pola yang rumit serta ketepatan simetris yang luar biasa menjadi ciri khas dalam mengenali ornamen Islam. Desain luar biasa ini dapat ditemukan pada arsitektur masjid, madrasah, hiasan Al-Qur'an, tekstil dan masih banyak lagi. Salah satu motif yang paling populer adalah motif bintang.



Gambar 2.10 Sampul Delakang Al-Qur'an yang Dibuat Tahun 1568
Sumber : (Chapman, Caroline. dkk. (t.t.). hlm. 38)

3. Ornamen motif flora

Motif merupakan unsur pokok pembentuk ornamen. Motif adalah bentuk dasar yang diubah atau disederhanakan menjadi sebuah ornamen. Sunaryo (2011) menyatakan bahwa

Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenal kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. (hlm. 14)

Selain motif, terdapat pula istilah pola. Pola merupakan bentuk dari motif yang diulang-ulang. Sunaryo (2011) mengungkapkan bahwa pola yang terdapat pada ornamen Nusantara mengandung kemiripan baik dari bentuk, ukuran maupun penyusunannya. Ia mengatakan bahwa

Pada kebanyakan ornamen Nusantara, pengaturan motif dalam pola secara setangkup sering kali dijumpai, meskipun tidak harus dalam pengertian benar-benar setangkup. Pola setangkup merupakan susunan yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan bentuk dan ukuran di antara bagian kiri dan kanan secara berbalikan sebagaimana terlihat sebuah benda dan bayangannya dalam cermin.(hlm. 15)

Ornamen Nusantara dapat diklasifikasikan berdasarkan motif hias atau pola bentuknya, yaitu ornamen geometris dan ornamen organis. Ornamen geometris mengambil bentuk dasar dari bidang-bidang geometri seperti segi tiga, garis, segi empat, dan bidang-bidang lainnya yang terstruktur. Sedangkan ornamen organis merupakan ornamen yang mengambil bentuk dasar dari unsur-unsur alam seperti tumbuhan, hewan, bebatuan dan lain-lain. Ornamen organis dibentuk oleh unsur-unsur garis lengkung yang bebas dan tidak selalu terstruktur. Pengklasifikasian ornamen Nusantara selain dilihat dari motif atau pola bentuknya, dapat dilihat pula berdasarkan motif hiasnya. Maka, ornamen Nusantara dapat diklasifikasikan menjadi motif geometris, motif manusia, motif binatang, motif tumbuhan, motif benda-benda alam dan motif benda-benda teknologis serta kaligrafi.

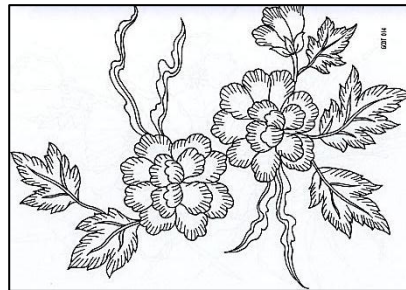
Motif tumbuhan (Flora) menurut Van der Hoop (dalam Sunaryo, 2011, hlm. 153) menyatakan bahwa ‘zaman prasejarah di Indonesia tidak terdapat ornamen tanaman, tetapi kemudian, di zaman pengaruh Hindu yang datang dari India, ornamen tumbuhan menjadi sangat umum dan sejak ini pula menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia.’ Motif tumbuhan semakin berkembang ketika Islam datang ke Nusantara. Motif tumbuhan biasanya ditemukan pada ukiran-ukiran kayu, pahatan dan media-media lainnya. Beberapa

objek tumbuhan yang sering dijadikan sebagai motif diantaranya bunga, sulur-suluran, daun, buah dan bagian tumbuhan lainnya. Motif tumbuh-tumbuhan ada yang mengandung makna simbolis tetapi ada juga yang hanya mengedepankan unsur estetis atau berfungsi sebagai hiasan saja.

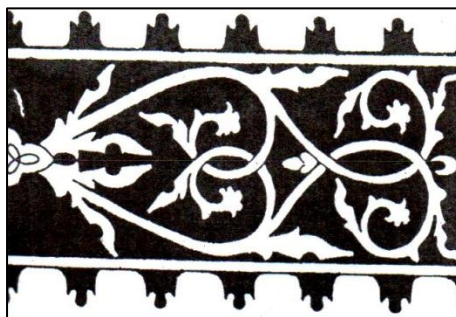
Beberapa motif hias flora yaitu motif hias bunga, buah, patra, lung dan sulur. Patra artinya daun, yaitu bentuk stilasi sehelai daun yang diulang-ulang atau bisa diartikan pula sebagai stilasi dedaunan. Sedangkan sulur merupakan bagian dari tumbuhan yang menjulai (akar yang tumbuh dari cabang) dengan bentuk melengkung, melingkar-lingkar atau spiral dan Lung merupakan batang tanaman yang masih muda dengan bentuk melengkung-lengkung.



Gambar 2.11 Motif Hias Patra
 Sumber : (<http://id.gofreedownload.net/free-vector/vector-misc/patra-ulanda-79025/#.VnGIU197IU>)



Gambar 2.12 Motif Hias Bunga
 Sumber :
[h\(http://parasakti7970.blogspot.co.id/2013/06/membuat-desain-motif-tumbuhan-binatang.html\)](http://parasakti7970.blogspot.co.id/2013/06/membuat-desain-motif-tumbuhan-binatang.html)



Gambar 2.13 Motif Hias Sulur
 Sumber : (Sunaryo. (2011). hlm. 163)

4. Flora Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Beberapa flora dan fauna endemik yang telah ditemukan diantaranya pohon Gandaria (*Bouea macrophylla*) dan Macan Tutul (*Phantera pardus*) yang telah ditetapkan sebagai flora dan fauna identitas Jawa Barat menggantikan Badak bercula satu yang telah menjadi fauna identitas provinsi Banten. Penetapan flora dan fauna ini berdasarkan atas keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 48 Tahun 1989 tanggal 1 September 1989 tentang Pedoman Penetapan Identitas Flora dan Fauna Daerah. Tujuan diadakannya penetapan identitas flora Provinsi Jawa Barat menurut Departemen Kehutanan Provinsi Jawa Barat (t.t.) diantaranya

Meningkatkan rasa ingin memiliki dan menanamkan kebanggaan terhadap suatu jenis tumbuhan sebagai bagian dari upaya melestarikan plasma nutfah, meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat berperan serta aktif dalam upaya pelestarian keberadaannya, sebagai sarana meningkatkan promosi kepariwisataan daerah dan sebagai sarana untuk mendorong perkembangan industri daerah. (hlm. 223)

Sedangkan beberapa flora yang banyak ditemukan di Jawa Barat menurut data dari Departemen Kehutanan Provinsi Jawa Barat (t.t.) diantaranya Rasamala (*Altingia excels*), Puspa (*Schima wallichii*), Jamuju (*Podocarpus imbricata*), Kantong Semar (*Nepentes gymnamphora*), Huru (*Litsea spp*), Sarinten (*Castonopsis argentea*), Mareme (*Glochidion sp*), Edelweis (*Anaphalis sp*), Anggrek (*Vanda incolor*) dan masih banyak lagi.

Jawa Barat terdiri dari 27 kabupaten dan kota. Hampir setiap kabupaten dan kota tersebut memiliki tumbuhan khas yang menjadi identitas wilayah. Tidak semua tumbuhan khas tersebut diresmikan oleh pemerintah daerah sebagai flora identitas wilayah. Beberapa alasan tumbuhan tersebut menjadi identitas suatu wilayah diantaranya disebabkan oleh faktor geografis, misalnya laju pertumbuhan dan industri tanaman padi di beberapa kabupaten dan kota seperti Cianjur,

Tasikmalaya, Garut dan wilayah-wilayah lain berkembang pesat dan menjadi sektor unggul dalam bidang pertanian mengalahkan provinsi-provinsi lain sehingga wilayah-wilayah tersebut secara otomatis dikenal karena tanaman Padi. Selain itu, terdapat faktor sejarah, budaya dan lingkungan yang menjadikan tumbuhan menjadi identitas wilayah, contohnya tanaman Hanjuang yang menjadi flora identitas kabupaten Sumedang dan sekitarnya karena adanya cerita dan fakta sejarah tentang tanaman Hanjuang di wilayah tersebut. Menurut Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Jawa Barat (BPLHD) menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki flora-flora endemik diantaranya pohon Gandaria (*Bouea macrophylla*), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), Kepuh (*Sterculia foetida*), Sawo Kecil (*Manilkara kauki*) dan Raflesia Fatma.



Gambar 2.14 Buah Gandaria

Sumber :

(<http://kabarimbo.com/kandungan-nutrisi-dan-manfaat-buah-gandaria/>)



Gambar 2.15 Mareme

Sumber :

(<http://floranegeriku.blogspot.co.id/2011/06/mareme-glochidion-arborescens-blume.html>)

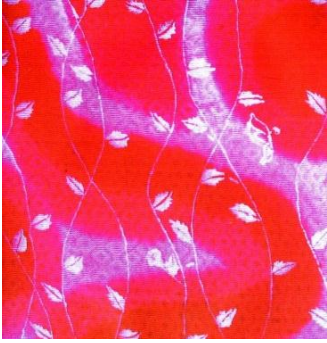



5. Ornamen Flora pada Motif Jawa Barat

Setiap wilayah di Jawa Barat memiliki beragam keunikan ornamen flora yang berbeda. Kebanyakan ornamen-ornamen tersebut diterapkan pada media tekstil, yaitu batik. Terdapat ciri khas dan kemiripan ornamen pada setiap daerahnya. Hal ini dikarenakan faktor sosial, budaya, falsafah hidup, adat istiadat, dan pengaruh-pengaruh lain yang mendukung terbentuknya ornamen tersebut. Pada umumnya, warna-warna yang digunakan pada motif Jawa Barat dengan

media tekstil merupakan warna-warna cerah seperti jingga, merah, hijau, biru dan lain-lain. Misalnya motif Garut yang menggunakan warna cerah, hal ini selaras dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Rizali, dkk (2003) bahwa “batik Garut memiliki warna yang khas yaitu warna *gumading*, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan, dan ungu tua.” (hlm 6).

Contoh Motif Flora pada Ornamen Jawa Barat dengan Media Tekstil

Daerah	Contoh Visual Ornamen	
Bandung Barat	 <p data-bbox="624 1034 952 1126">Gambar 2.16 Motif Putri Malu Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 23)</p>	 <p data-bbox="1026 1034 1335 1151">Gambar 2.17 Motif Stroberi Daun Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 27)</p>
Bogor	 <p data-bbox="624 1583 956 1675">Gambar 2.18 Motif Teratai Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 56)</p>	 <p data-bbox="1026 1583 1342 1704">Gambar 2.19 Motif Kantong Semar Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 67)</p>

<p>Sukabumi</p>	 <p>Gambar 2.20 Motif Daun Teh Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 163)</p>	 <p>Gambar 2.21 Motif <i>Sedep Malem</i> Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 181)</p>
<p>Tabel 2.1 Contoh Ornamen Motif Flora pada Tekstil Sumber : (Dokumentasi Pribadi)</p>		
<p>Sumedang</p>	 <p>Gambar 2.22 Motif <i>Hanjuang Lingga</i> Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 185)</p>	 <p>Gambar 2.23 Motif <i>Areuy Daun Boled</i> Sumber : (Atik, K. dkk. (2013). hlm. 184)</p>

D. Jenis-jenis Perubahan Bentuk Objek

Suatu objek dapat diolah sesuai dengan selera senimannya. Pengolahan objek tersebut kemudian menghasilkan sebuah perubahan wujud yang disebut dengan istilah stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi. Menurut Kartika (2004) perubahan wujud tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Stilisasi, merupakan cara penggambaran bentuk objek untuk mencapai suatu keindahan dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek tersebut. Contohnya dapat dilihat pada penggambaran ornamen untuk batik, ukiran dan lain sebagainya.
2. Distorsi, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara melebih-lebihkan wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya warna merah dengan mata melotot untuk menggambarkan karakter figur tokoh angkara murka pada topeng.
3. Transformasi, yaitu penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar, contohnya penggambaran manusia berkepala binatang pada wayang untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia.
4. Disformasi, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara pengambilan unsur tertentu yang dianggap mewakili karakter hasil interpretasi tersebut. Perubahan ini sering ditemukan pada seni lukis modern.

E. Unsur-unsur Visual

Unsur-unsur visual merupakan suatu komponen dasar untuk membentuk kesan visual sebuah gambar atau benda. Sanyoto (2010) menjelaskan bahwa setiap unsur memiliki hubungan-hubungan dengan unsur lainnya sehingga merupakan satu kesatuan. Ia mengungkapkan hubungan antar unsur sebagai berikut

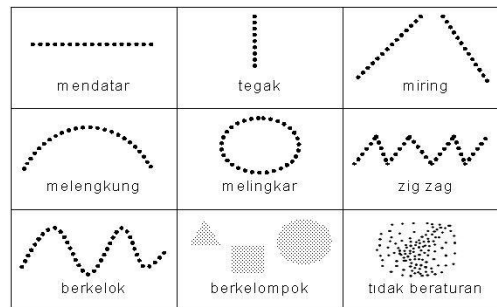
Benda apa saja, termasuk karya seni pasti memiliki bentuk dan setiap bentuk tersebut dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang dan volume (1) ; Setiap bentuk (titik, garis, bidang, volume) mempunyai raut, ukuran, arah, warna, *value*, dan tekstur (2) ; Setiap bentuk selalu dan pasti

menempati ruang, baik berupa ruang dwimatra atau pun trimatra (3) ; Bentuk dalam ruang memiliki kedudukan, jumlah, jarak, dan gerak. Empat hal tersebut merupakan pertalian antara bentuk dan ruang. (hlm. 7)

Secara sederhana, unsur-unsur visual menurut Sanyoto (2010) dalam buku Nirmana : Elemen-Element Seni dan Desain dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Titik

Merupakan salah satu dari unsur visual yang paling kecil. Titik dihasilkan dari sentuhan. Sentuhan yang dapat disebut titik adalah sentuhan tanpa adanya pergeseran dari alat tulis. Titik dapat dihasilkan dari hasil tutulan, cipratan, dan tetesan. Segala bentuk karya visual dibentuk dari sekumpulan titik yang diatur dari segi kepadatannya. Suatu benda dapat disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil berada pada bidang yang besar.



Gambar 2.24 Macam-macam Titik

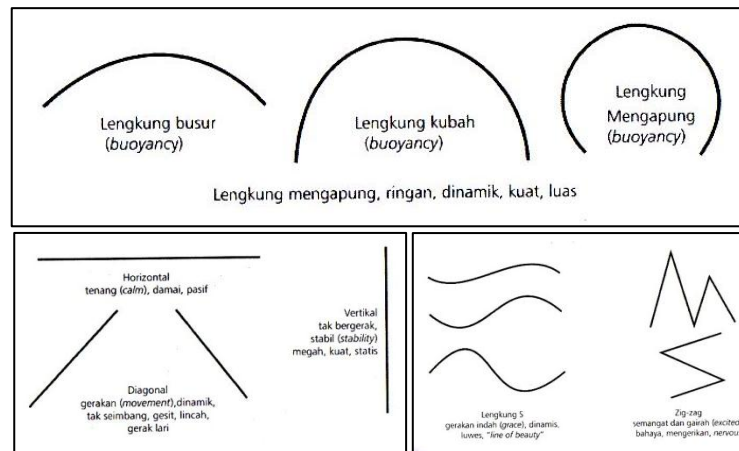
Sumber : (<https://wisnujadmika.wordpress.com/tag/menggambar-bentuk/>)

2. Garis

Merupakan jejak suatu benda yang hanya memiliki ketebalan dan panjang. Garis dapat diartikan pula sebagai kumpulan titik yang saling menghimpit. Ukuran garis ditentukan oleh panjang-pendek, tinggi-rendah, besar-kecil dan tebal-tipis. Sedangkan ketebalannya ditentukan oleh media atau alat serta tekanan saat membuat garis. Meskipun alat yang digunakan untuk membuat garis besar, runcing, atau gepeng, semua hasil goresannya tetap dikatakan garis. Setiap goresan yang menghasilkan garis memiliki kesan tersendiri, diantaranya garis

lurus memberi kesan kaku, kuat, positif, dan ketegasan. Garis lengkung memberi kesan fleksibel, lembut, harmonis, dan sopan.

Garis dibedakan menjadi dua, yaitu garis nyata dan garis semu. Garis nyata merupakan garis yang dihasilkan dari goresan langsung sedangkan garis semu adalah garis yang muncul karena kesan batas atau kontur dari suatu warna, bidang atau ruang. Selain itu, garis juga memiliki arah yaitu arah horizontal, vertikal dan diagonal meskipun dari segi bentuk, garis ada yang melengkung, lurus, atau zig-zag tetapi arah gerakannya tetap mengacu pada tiga arah tersebut.

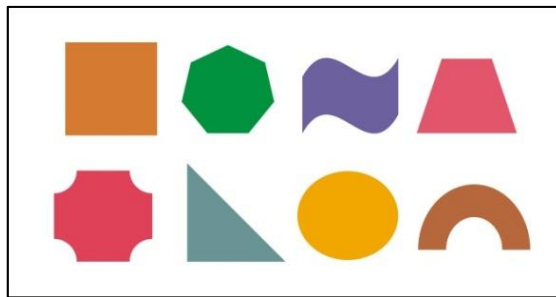


Gambar 2.25 Karakter Garis
Sumber : (Sanyoto. (2011), hlm.98)

3. Bidang

Bidang merupakan segala sesuatu yang hanya memiliki tinggi dan lebar. Bidang dapat berupa bentuk-bentuk geometris atau bentuk-bentuk yang tidak beraturan. Bidang terbentuk dari pertemuan ujung-ujung garis. Bidang memiliki peran dalam seni dan desain untuk membentuk keindahan. Keindahan tersebut dapat dihasilkan dari komposisi bidang yang digarap sedemikian rupa. Komposisi bidang dapat dihasilkan dari susunan ukuran bidang, jarak dan arah bidang. Beberapa susunan bidang yaitu :

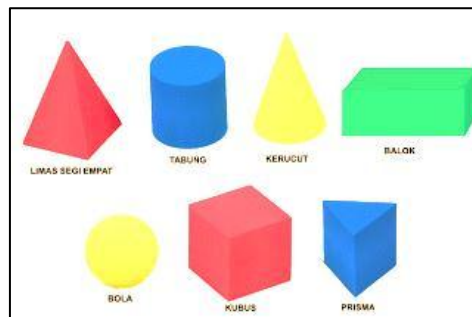
- a) Repetisi, merupakan susunan bidang yang sama (pengulangan) sehingga menghasilkan kesan monoton, resmi, rapi dan statis.
- b) Transisi, merupakan bidang yang disusun berdasarkan variasi jarak jauh dekatnya bidang. Hasilnya memberi kesan harmonis, ada dinamika dan enak dinikmati.
- c) Oposisi, merupakan penyusunan yang berdasarkan pada variasi bidang yang berbeda. Hasilnya tergantung dari penyusunan, sehingga dapat menjadi indah atau justru sebaliknya.



Gambar 2.26 Contoh Bidang
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

4. Ruang atau Volume

Ruang merupakan segala sesuatu yang memiliki komponen tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tebal. Ruang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang nyata dan ruang semu.



Gambar 2.27 Contoh Ruang
Sumber : (<http://asmaticeduc.blogspot.co.id/p/bangun-ruang.html>)

5. Tekstur

Merupakan sifat permukaan benda yang dapat dilihat dan diraba. Misalnya halus, kasar, licin, keras, lunak dan lain-lain. Tekstur dibagi menjadi dua yaitu tekstur nyata yaitu tekstur yang kesannya sama antara indera penglihatan dan rabaan dan tekstur semu yang memiliki kesan berbeda antara penglihatan dan rabaan. Beberapa kombinasi tekstur diantaranya kombinasi tekstur halus dengan halus atau kasar dengan kasar menghasilkan kesan monoton. Kombinasi tekstur halus dengan tekstur sedang, hasilnya harmonis dan enak dilihat. Kombinasi tekstur kasar dan halus menghasilkan kesan kontras dan dinamis.



Gambar 2.28 Macam-macam Tekstur
Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

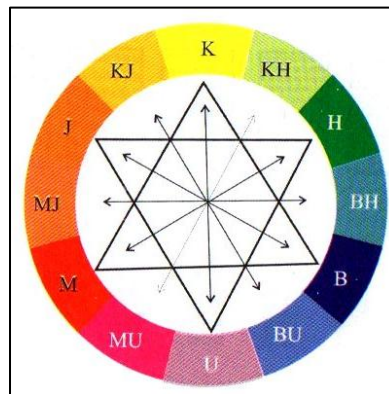
6. Warna

Warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan atau sebagai pengalaman dari indera penglihatan. Warna dapat terlihat ketika adanya cahaya yang menimpa suatu benda dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata dan diterjemahkan oleh otak sebagai warna tertentu. Warna diklasifikasikan menjadi warna primer, sekunder, tersier, kuarter, dan intermediate.

- a) Warna Primer, merupakan warna yang tidak dibentuk dari warna lain (warna pokok) dan merupakan bahan untuk membentuk warna-warna lain. Warna-warna tersebut adalah biru, merah dan kuning.
- b) Warna Sekunder, merupakan warna yang terbentuk dari pencampuran warna primer yaitu warna jingga atau oranye, ungu atau violet dan hijau.

- c) Warna Intermediate, yaitu warna yang ada diantara warna primer dan sekunder. Warna intermediate yaitu warna kuning hijau, kuning jingga, merah jingga, merah ungu, biru violet dan biru hijau.
- d) Warna Tersier, merupakan hasil pencampuran dari dua warna sekunder misalnya warna coklat kuning (pencampuran warna jingga dan hijau) dan coklat biru (pencampuran warna hijau dan ungu).
- e) Warna Kuartar, merupakan hasil pencampuran dari dua warna tersier, misalnya warna coklat ungu (pencampuran warna merah tersier dan biru tersier).

Warna dapat disusun dan dipadukan sehingga membentuk sebuah keselarasan atau komposisi yang indah. Keselarasan warna dibagi menjadi tiga yaitu laras warna tunggal, harmonis dan kontras. Laras warna tunggal yaitu pewarnaan dengan satu warna sehingga bersifat monoton. Laras warna harmonis yaitu kombinasi antara warna satu sama lainnya saling berhubungan. Laras warna kontras merupakan kombinasi warna yang bertolak belakang atau bersifat jauh.



Gambar 2.29 LingkaranWarna
Sumber : (Sanyoto. (2011), hlm. 31)

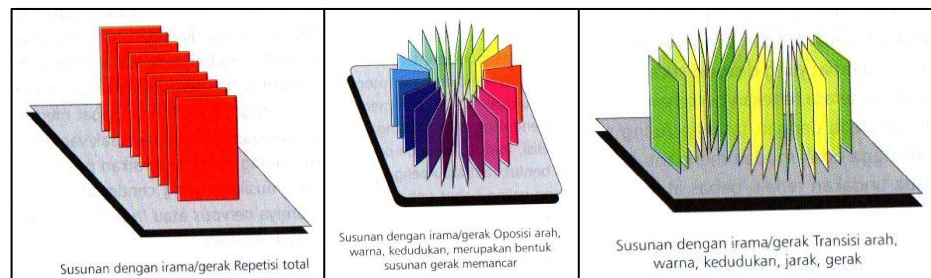
F. Prinsip-prinsip Dasar Visual

Menurut Sanyoto (2010) dalam buku Nirmana : Elemen-Elemen Seni dan Desain, prinsip-prinsip visual dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Irama (Ritme)

Irama merupakan gerak pengulangan yang mengalir, teratur dan terus-menerus. Menyusun dengan pengulangan yang sama merupakan cara yang sederhana dan paling mudah dalam membentuk suatu irama tetapi hasilnya terkesan monoton. Hubungan pengulangan dapat dapat melahirkan irama-irama tertentu yaitu :

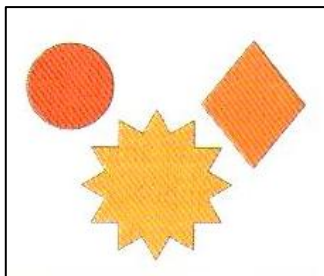
- a) Irama monoton (repetisi), pengulangan dengan kesamaan total pada semua unsur seni rupa sehingga menghasilkan kesan rapi, tenang, statis dan monoton.
- b) Irama harmonis (transisi), merupakan pengulangan yang disertai perubahan secara teratur, runtut, dan mengalir. Pengulangan ini memainkan variasi jarak dan pergantian unsur sehingga menghasilkan keharmonisan. Pada praktiknya, pengulangan ini bisa bertumpuk, sejajar, transparan atau dekoratif.
- c) Irama kontras (oposisi), yaitu pengulangan dengan memainkan kontras dan pertentangan secara teratur. Pengulangannya memainkan jarak, ukuran, atau warna.



Gambar 2.30 Susunan Irama Transisi, Repetisi dan Oposisi
Sumber : (Sanyoto. (2011), hlm. 209)

2. Kesatuan (*Unity*)

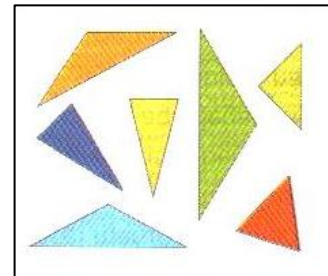
Kesatuan merupakan hubungan antar unsur. Hubungan-hubungan tersebut diantaranya hubungan keselarasan, keterkaitan, kedekatan dan lain-lain. Beberapa pendekatan untuk mencapai kesatuan diantaranya pendekatan kesamaan unsur rupa, pendekatan kemiripan, pendekatan keselarasan, pendekatan keterikatan, pendekatan keterkaitan dan pendekatan kerapatan. Pada dasarnya, semua pendekatan ini mengacu pada penyusunan unsur rupa baik dari segi warna, bidang, ruang dan lain-lain.



Gambar 2.31 Pendekatan Kesatuan Melalui Kemiripan Warna
Sumber : (Sanyoto. (2011), hlm. 222)



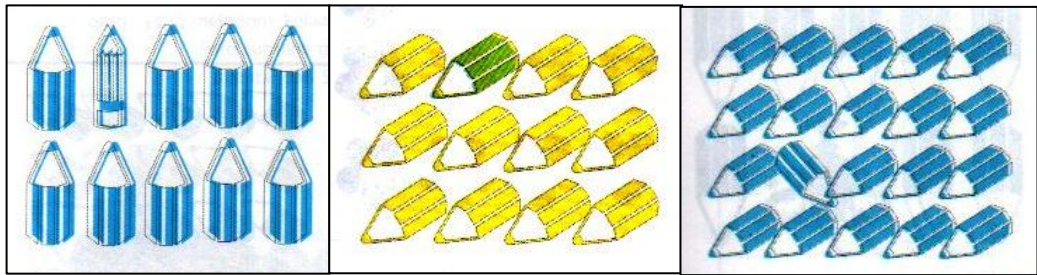
Gambar 2.32 Pendekatan Kesatuan Melalui Pengikatan dengan Latar Belakang Warna Netral
Sumber : (Sanyoto. (2011), hlm. 223)



Gambar 2.33 Pendekatan Kesatuan Melalui Kemiripan Bentuk
Sumber : (Sanyoto. (2011), hlm. 222)

3. Dominasi (Penekanan)

Dominasi dapat diartikan sebagai keunggulan, keunikan, keistimewaan, kegantungan dan kelainan yang bertugas sebagai daya tarik suatu karya seni. Beberapa tujuan dominasi yaitu untuk menarik perhatian, kejutan, memecah rutinitas dan menghilangkan kebosanan terhadap suatu karya. Cara-cara dalam memperoleh dominasi diantaranya dengan memainkan kontras yang ekstrim atau keunikan.

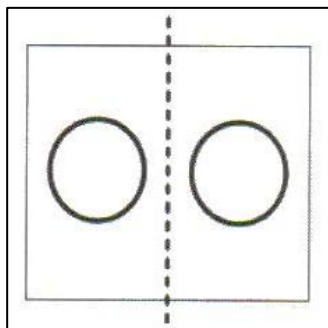


Gambar 2.34 Contoh-contoh Dominasi

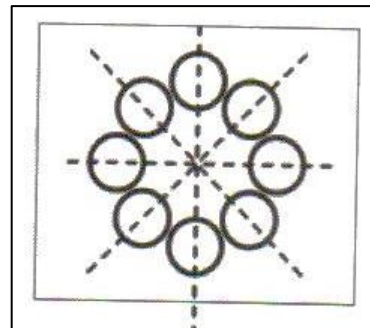
Sumber : (Sanyoto (2011), hlm. 232)

4. Keseimbangan (*Balance*)

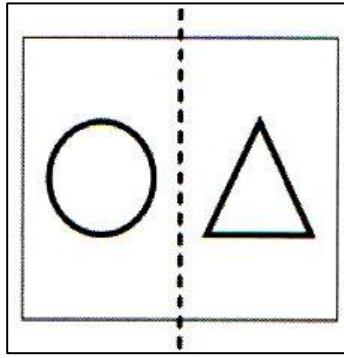
Beberapa jenis keseimbangan yaitu keseimbangan simetris, memancar, sederajat dan tersembunyi. Keseimbangan simetris yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan kanan sama persis. Keseimbangan memancar merupakan keseimbangan yang pola kesamaannya bukan hanya terletak pada ruang kiri dan kanan tetapi juga ruang atas dan bawah. Keseimbangan sederajat adalah keseimbangan komposisi antar ruang sebelah kiri dan kanan tanpa mempedulikan bentuk antar ruang, dan keseimbangan tersembunyi atau asimetris yaitu keseimbangan antar ruang sebelah kiri dan kanan tidak memiliki besar atau bentuk yang sama.



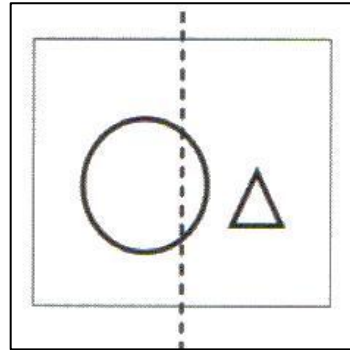
Gambar 2.35 Keseimbangan Simetris
Sumber : (Sanyoto (2011), hlm. 238)



Gambar 2.36 Keseimbangan Memancar
Sumber : (Sanyoto (2011), hlm. 239)



Gambar 2.37 Keseimbangan Sederajat
Sumber : (Sanyoto (2011), hlm. 240)



Gambar 2.38 Keseimbangan Tersembunyi
Sumber : (Sanyoto (2011), hlm. 240)

5. Proporsi

Proporsi artinya perbandingan, yaitu salah satu prinsip visual yang bertujuan untuk memperoleh keserasian. Proporsi menyangkut perbandingan-perbandingan yang sistematis. Pengetahuan tentang proporsi ditujukan untuk memahami ukuran perbandingan ideal. Proporsi merupakan hasil hubungan dari unsur rupa sehingga akan menghasilkan efek susunan bentuk dengan hubungan repetisi, transisi dan oposisi. Proporsi juga digunakan dalam melakukan perbandingan warna untuk mengetahui komposisi warna yang sebanding dengan keluasannya.

